

Research Article

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMP Negeri 2 Rambatan

Fridameka Koswara¹, Irman²

1. Universitas Islam Negeri Muhammad Yunus Batusangkar, fridakoswara82@guru.smp.belajar.id
2. Universitas Islam Negeri Muhammad Yunus Batusangkar, irman@uinmybatusangkar.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License : [\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : January 31, 2024

Accepted : February 28, 2024

Revised : February 23, 2024

Available online : March 29, 2024

How to Cite: Fridameka Koswara, & Irman. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMP Negeri 2 Rambatan. Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(1), 162–180. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.120>

3

Abstract. Verbal bullying is problem Serious in world education available-negative impact on social development and emotional students . Study This aim For investigate the role of the guidance teacher counseling in overcome students' verbal bullying behavior at SMP Negeri 2 Rambatan . Study This use approach qualitative with method studies case double And involving guidance teachers counseling , students , and staff school. Sample will includes guidance and counseling teachers at SMP Negeri 2 Rambatan who have experience handle cases of verbal bullying. And students who have involved in cases of verbal bullying in school the will become part from sample. On study This chosen with use purposive sampling technique. The purposive sampling technique is technique determination sample with consideration certain. Purposive sampling too called judgmental sampling, ie taking sample based on evaluation about anyone just what's appropriate For made sample. know in a way complete. Findings This give more views _ in about possible efforts _ done by the guidance teacher counseling For create environment safe school _ And support for all students.

Keywords: Verbal Bullying, Teacher Guidance Counseling, Junior High School, Environment School, Security Student.

Abstrak. Bullying verbal merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan yang dapat berdampak negative terhadap perkembangan social dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying verbal siswa di SMP Negeri 2 Rambatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus ganda dan melibatkan guru bimbingan konseling, siswa, dan staf sekolah. Sampel akan mencakup guru BK SMP Negeri 2 Rambatan yang memiliki pengalaman menangani kasus bullying verbal. Dan siswa yang pernah terlibat dalam kasus bullying verbal di sekolah tersebut akan menjadi bagian dari sampel. Pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling juga disebut judgmental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian mengenai siapa-siapa saja yang pantas untuk dijadikan sampel. mengetahui secara lengkap. Temuan ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Kata Kunci: Bullying Verbal, Guru Bimbingan Konseling, Sekolah Menengah Pertama, Lingkungan Sekolah, Keamanan Siswa.

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan pendidikan dan sekaligus pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran ini dapat diberikan sejak kecil hingga tumbuh menjadi anak-anak, remaja dan dewasa. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Perkembangan sistem pendidikan dan tenaga pengajarnya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling, seorang guru BK dewasa ini dihadapkan oleh berbagai tantangan seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi perkembangan siswa yang akan menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan diri dari segala aspek kehidupannya, jadi sebagai seorang guru BK kita harus dapat melibatkan diri dalam segala usaha untuk membantu siswa untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya juga mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diberikan sejak siswa masih dalam usia kanak-kanak hingga dewasa. Masa remaja ialah masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa, dimulai dari pubertas, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Masa ini juga disebut sebagai masa adolescence, yang dalam

bahasa latin berasal dari kata *adolescere*, yang berarti "*to grow into adulthood*". Termasuk juga di dalamnya perkembangan sosialnya yang mulai semakin berkembang. Interaksi pertama kali terjadi di dalam lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua. Kemudian, seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi lingkup sosial yang luas, seperti sekolah dan dengan teman-teman. Siswa sebagai pribadi yang unik adalah makhluk individu, sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, siswa senantiasa melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi.

Menurut Baron (2003) interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, namun sebaliknya, dapat pula menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal. Bagi siswa khususnya usia SMP, menjadikan sekolah bukan hanya lapangan tempat mempertajam intelektualnya saja, melainkan sebagai tempat berlangsungnya bentuk-bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Sekolah bagi siswa merupakan sebuah lembaga, di mana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang.

Sekolah juga lembaga yang mempersiapkan remaja dengan berbagai nilai sosial dan nilai moral, sebagai tempat menyesuaikan diri dimasa sekarang dan di masa yang akan datang. Masa sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara psikologis adalah masa di mana individu berintegrasi dengan masyarakat. Dalam kehidupan sosial dikenal bentuk tata aturan yang disebut norma, jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka nilai tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut akan dinilai buruk atau ditolak.

Menurut Conger (dalam Dariyo, 2003) mengemukakan bahwa perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua . Dibandingkan pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler dan bermain dengan teman, dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang besar. Pada diri siswa, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat.

Walaupun siswa telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri siswa dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Bagi siswa SMP, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan anak diusia sekolah. 4 Faktor teman sebaya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sekitar tempat tinggal dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan tindakan bullying.

Faktor-faktor tersebut diantaranya: a) siswa lain yang melakukan bullying; b) teman yang memiliki penilaian kekerasan; c) selain itu, sering kali siswa yang bersikap agresif dengan status ekonomi menengah keatas menggunakan bullying

sebagai cara untuk memperoleh kontrol sosial dan melindungi statusnya dihadapan teman sebayanya; d) siswa dengan kondisi ekonomi lemah menggunakan perilaku bullying untuk meningkatkan status ekonomi dan melawan perilaku agresif yang ditujukan padanya. Senang atau tidak, tapi inilah kenyataan kalau memang banyak persoalan yang dihadapi siswa ketika memasuki usia sekolah, mulai dari masalah yang umum sampai sederhana.

Pengaruh lingkungan memiliki peran yang besar dalam mencetak generasi masa depan. Sekuat apapun karakter seseorang jika terus dikikis oleh pengaruh negatif lingkungan, perlahan akan membuat seseorang terjebak ke dalamnya. Terutama untuk para siswa dengan tingkat mental dan pengetahuan yang belum matang akan lebih mudah terjebak dalam pengaruh negatif suatu lingkungan. Salah satu pengaruh negatif lingkungan yang paling sering kita temui adalah bullying. Lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor siswa melakukan bullying, misalnya guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi siswa baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi siswa atau perilaku sehari-hari siswa di kelas atau di luar kelas bagaimana siswa bergaul dengan teman-temannya.

Teman yang sering meledek dan mengolokolok, menghina, mengejek, dan sebagainya (Djuwita, 2007).⁵ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMPN 2 Rambatan terdapat siswa yang mengalami perilaku bullying yang dilakukan oleh teman-teman atau senior di sekolah. Perilaku ini didapatkan dari informasi guru kelas, guru bimbingan dan konseling, serta dari catatan pada buku pelanggaran bahwa perilaku bullying verbal pada tahun 2020 hingga awal 2023 terjadi 10 sampai dengan 15 kasus perilaku bullying verbal yang harus ditangani guru bimbingan dan konseling di SMP N 2 Rambatan. Perilaku bullying lebih sering dilakukan siswa yaitu secara verbal, misalnya mengumpat, menghina, mengolok. Tidak jarang juga perilaku bullying dilakukan secara fisik misalnya memukul, menyenggol dan bahkan menyerang secara berkelompok. Tindakan bullying verbal seperti inilah yang sering dilakukan siswa-siswa dan kebanyakan dilakukan oleh senior kepada juniornya, sesama teman sekelas, bahkan terdapat kasus salah satu siswi berhenti bersekolah karena tidak tahan dihina oleh teman sekelasnya sendiri. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah perilaku bullying verbal sangat dibutuhkan.

Melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling yang berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan siswa yang mengalami perilaku bullying, sehingga siswa dapat mengalami perubahan dari tekanan yang dialaminya serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik (Republika Online: Makalah Nurafni, 2014). Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Siswa di UPT SMP Negri 2 Rambatan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, Sampel dalam penelitian ini mencakup guru BK SMP Negeri 2 Rambatan yang memiliki pengalaman menangani kasus bullying verbal. Dan siswa yang pernah terlibat dalam kasus bullying verbal di sekolah tersebut akan menjadi bagian dari sampel. Pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan. Jenis Data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu data yang langsung berasal dari responden (sampel) dan data sekunder yaitu data yang didapatkan dari hasil telaah, buku, referensi atau dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan telaah dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan mulai dari tanggal 5 September 2023 sampai dengan 16 November 2023 yang bertempat di sekolah tepatnya di Ruang bimbingan dan konseling. Waktu selama kurang lebih 2 bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying verbal di SMP N 2 Rambatan yang menjadi tempat penelitian tersebut. Pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administratif seperti jumlah siswa, jurnal siswa yang bermasalah, diperoleh melalui guru bimbingan dan konseling selaku subjek dalam melakukan penelitian ini.

SMPN 2 Rambatan memiliki 1 guru bimbingan dan konseling dan 1 orang guru yang honor, tepat tanggal 12 September 2023 peneliti melakukan wawancara pertama dengan guru bimbingan dan Konseling. Peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Tabel 4.1 Jadwal Observasi dan Wawancara

No	Waktu	Kegiatan
1.	Selasa, 12 September 2023	Observasi awal
2.	Sabtu, 16 September 2023	Menyerahkan surat ijin penelitian sekolah dan sedikit melakukan Observasi
3.	Selasa, 3 Oktober 2023	Melakukan observasi awal di ruang BK

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMP Negeri 2 Rambatan

Fridameka Koswara, Irman

4.	Senin, 9 Oktober 2023	Melakukan observasi di ruang bimbingan dan konseling dan bertemu dengan siswa selaku subyek kedua untuk mengatur janji temu
5.	Rabu, 12 Oktober 2023	Melakukan wawancara Dengan guru bimbingan dan konseling
6.	Sabtu, 14 Oktober 2023	Observasi di ruang bimbingan dan Konseling
7.	Jumat, 20 Oktober 2023	Mengambil dokumen berupa foto dan data yang diperlukan
8.	Kamis, 26 Oktober	Wawancara dengan siswa selaku pelaku <i>bullying</i> verbal
9.	Selasa, 31 Oktober 2023	Observasi di ruang bimbingan dan Konseling
10.	Jumat, 10 November 2023	Wawancara dengan wali kelas siswa FR
11.	Kamis, 16 November 2023	Wawancara dengan wakil kesiswaan

Maka selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian dari subyek penelitian sebagai berikut:

Profil Subyek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan sedikit profil subjek terlebih dahulu.

a) Profil Guru Bimbingan dan Konseling

Nama : MK
NIP/NUPTK : -
Tempat, Tanggal Lahir : P.: 8 Februari 1987
Alamat : Rambatan
Jabatan : Guru Bimbingan dan Konseling
Pendidikan terakhir : S1 BK

Subjek yang di ambil peneliti dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP N 2 Rambatan yang hanya berjumlah 1 orang saja. Wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara tidak terstruktur sehingga pertanyaannya akan lebih luas.

b) Profil siswa yang pernah melakukan *bullying* verbal

Nama Lengkap : MA
Nama Panggilan : FR
Jenis Kelamin : Laki -laki
Alamat : Jl. Batu Limbak
Tempat, Tgl Lahir : Simawang /1 November 2010

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMP Negeri 2 Rambatan

Fridameka Koswara, Irman

Usia	: 13 Tahun
Agama	: Islam
Kelas	: VII
Anak Ke-	: 2 dari 2 bersaudara

FR merupakan anak Kedua dari dua bersaudara, FR berasal dari keluarga yang cukup berada. Kakak FR duduk di Bangku SMA, FR dirumah tinggal bersama ke dua Orang Tuanya, FR merupakan siswa yang aktif di sekolahnya, FR di sekolah sering usil mengganggu teman-temannya di sekolah, selain itu FR juga dalam kegiatan olah raga di sekolah juga aktif.

2. Penyajian Data

Tugas pokok guru bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2009) terdiri dari 4, antara lain:

- a. Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah
- b. Melaksanakan program pengajaran dan kegiatan sekolah
- c. Melaksanakan bimbingan kelompok dan konseling individual
- d. Melayani orang tua atau wali siswa yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

Tugas pokok yang telah dipaparkan di atas, peneliti membaginya menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder, adapun data primer dalam penelitian ini ialah konseling individual dan data sekunder yaitu (1) Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, (2) melaksanakan program pengajaran dan kegiatan sekolah, (3) Melayani orang tua atau wali siswa yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

Berikut ini gambaran peran guru bimbingan dan konseling yang ada di SMP N 2 Rambatan :

- a. Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah
 - 1) Guru Bimbingan dan Konseling (Subjek)

Salah satu tugas guru bimbingan dan konseling (subjek) adalah membantu siswa menyelesaikan masalah. Subjek menjelaskan kasus yang sering terjadi pada siswa adalah siswa yang terlambat masuk kelas, pakaian yang tidak rapi, berkelahi dan sering melawan guru. (wawancara guru MK), maka peneliti mewawancarai MK sebagai berikut:

“Kalau masalah yang sering terjadi banyak misalnya terlambat, membolos, pakaian yang tidak rapi, berkelahi dan sering melawan guru”. Guru bimbingan dan konseling (subjek) mempunyai peran membantu menyelesaikan masalah siswa. Berikut penjelasan subjek. “biasanya yang menangani kasus siswa itu bukan guru BK tapi wali kelas atau kurikulum, saya hanya membantu menyelesaikan kasus atau masalahnya”. (wawancara MK, 12 Oktober 2023). Siswa yang mempunyai masalah atau yang melanggar tata tertib di sekolah seperti terlambat masuk sekolah biasanya ditangani terlebih dahulu oleh guru piket setelah itu langsung diserahkan ke subjek (guru bimbingan dan konseling) dan langsung diberikan hukuman, tapi kalau masalah yang lebih besar seperti berkelahi, berkelahi atau *bullying* tidak langsung

ditangani oleh subjek tapi ditangani oleh wali kelas dan biasanya setelah itu diserahkan ke subjek selaku guru bimbingan dan konseling untuk diproses lebih lanjut. Berikut penjelasan subjek. "biasanya siswa yang melanggar tata tertib seperti terlambat masuk sekolah biasanya ditangani guru piket dan langsung diserahkan ke saya untuk diberi peringatan atau sanksi". (wawancara MK, 12 Oktober 2023)

"sedangkan siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya biasanya diserahkan ke wali kelasnya terlebih dahulu baik itu yang melakukan *bullying* (pelaku) atau yang mengalami *bullying* (korban), apabila wali kelas tidak bisa memecahkan masalahnya baru kemudian dibawa ke ruang BK". (wawancara guru MK, 12 Oktober 2023).

2) Hasil wawancara yang mendukung pernyataan tersebut

"Subjek menjelaskan sebenarnya kalau ada siswa yang melakukan kasus di sekolah seperti *bullying* seharusnya dibawa ke petugas ketertiban sekolah setelah itu baru dibawa ke wali kelas dan wali kelas tersebut harus mengadukannya ke BK, akan tetapi karena di sekolah ini tidak ada petugas ketertiban biasanya langsung diserahkan ke wali kelas dan setelah itu wali kelas menyerahkan ke BK. Guru BK itu hanya membantu saja". (wawancara MK, 12 Oktober 2023)

"Subjek menjelaskan kalau ada siswa yang melakukan kasus di sekolah dan langsung dibawa ke BK, itu salah. karena dalam penanganan masalah siswa di sekolah ada tahap-tahap nya pertama untuk menangani masalah siswa diselesaikan oleh guru yang bersangkutan, setelah itu kalau tidak selesai di opor ke wali kelas, selanjutnya kalau belum tuntas juga baru dilanjutkan ke guru Bimbingan Konseling". (wawancara guru MK, 12 Oktober 2023)

Hasil wawancara diperkuat oleh observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2023, dimana peneliti melihat ada siswa yang melakukan *bullying* verbal dengan siswa lain dan pada saat itu ditangani oleh guru piket yang bertugas dan setelah itu diserahkan langsung ke guru BK.

Subjek pernah menangani kasus *Bullying* verbal yang dilakukan seorang siswa kepada seorang siswi. Tindakan yang diambil guru bimbingan dan konseling adalah memanggil keduanya untuk dimintai keterangan secara langsung mengenai masalah tersebut dan melakukan konseling individu secara terpisah. Berikut penjelasan subjek dalam wawancara (Wawancara MK , 12 Oktober 2023).

"Saya pernah menangani kasus *bullying* verbal yang dilakukan seorang siswa terhadap seorang siswi, dimana siswa tersebut mengejek seorang siswa karena siswi tersebut mengalami kekurangan yaitu bibir sumbing . Setiap hari siswa itu mengolok-olok si siswi sehingga pada akhirnya si siswi tidak tahan atas ejekan itu dan melaporkannya ke saya, akhirnya saya memanggil siswa tersebut dan melakukan konseling individu guna mengorek motif si siswa melakukan *bullying* verbal tersebut".

Menurut Riauskiana, dkk (dalam Afriana, 2003) Bullying verbal ialah perlakuan kasar yang dilakukan secara verbal seperti memberikan nama julukan, menghina, mengancam, menyoraki, memaki dan mengolok-olok. Subjek menjelaskan bahwa bullying verbal yang sering terjadi seperti memberi nama julukan, mengolok-olok dan menyoraki. Berikut penjelasan subjek (wawancara MK, 12 Oktober 2023).

“sering sekali siswa melakukan bullying verbal di sekolah, biasanya memberikan nama julukan ke siswa lain, misalnya nama-nama hewan, nama orang tua atau nama pelawak”.

“juga ada siswa yang mengolok-ngolok siswa lain, dan itu biasanya dilakukan oleh siswa yang bisa dikatakan lebih kuat dari siswa yang diolok itu”.

“kalau menyoraki biasanya dilakukan oleh siswa secara berkelompok, saya pernah melihat sekelompok siswa menyoraki siswi lain yang lewat di depan mereka”

Pendapat subjek di atas dapat disimpulkan bahwa menurut subjek bimbingan konseling merupakan sarana atau fasilitas untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya, dan bukan tempat siswa-siswa yang bermasalah saja melainkan bagi siswa yang ingin berkonsultasi.

b. Menyajikan dan melaksanakan program pengajaran atau kegiatan sekolah.

1) Guru Bimbingan dan Konseling (Subjek)

Subjek tidak memiliki jam masuk kelas, untuk itu apabila subjek ingin memberikan layanan klasikal atau memberikan informasi harus mencari-cari jam mata pelajaran yang kosong.

Hasil wawancara ini diperkuat oleh observasi pada tanggal 9 Oktober, dimana peneliti melihat bahwa tidak ada jadwal buat guru bimbingan dan konseling dan guru bimbingan dan konseling juga tidak masuk kelas.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi pada tanggal 9 Oktober 2023, dimana peneliti melihat lengkapnya administrasi BK mulai dari adanya program tahunan, semester, dan bulanan, serta adanya agenda kegiatan guru BK.

2) Wakil kepala sekolah DV

Menurut wakil kepala sekolah DV, mengatakan bahwa memang tidak ada jadwal untuk pelajaran bimbingan dan konseling. DV menjelaskan meskipun tidak ada jadwal buat guru bimbingan dan konseling masuk ke kelas, tapi DV tidak pernah memberi larangan untuk guru bimbingan dan konseling masuk ke kelas. Berikut penjelasan DV (wawancara wakil kesiswaan).

“memang tidak ada jadwal untuk guru bk masuk ke kelas, namun dari saya sendiri selaku wakil di sekolah ini tidak pernah melarang guru bk untuk masuk kelas, karena menurut saya selama itu baik buat perkembangan siswa maka saya akan mendukung penuh”

Pernyataan di atas DV menyatakan meskipun tidak ada jam tatap muka untuk layanan BK namun pelaksanaan program BK berjalan dengan baik di sekolah, guru BK memanfaatkan dalam memberikan layanan

klasikal mencari jam-jam kosong dan di saat jam ekstrakurikuler sehingga program BK berjalan dengan baik di sekolah.

Menurut peneliti, dilihat dari hasil wawancara dan juga pengamatan langsung di lapangan memang benar program BK sudah berjalan dengan baik di sekolah, guru BK sudah melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, meskipun tidak ada jam BK terjadwal dalam melaksanakan layanan lasikla namun guru BK bisa mencari waktu untuk melaksanakan layanan klasikal, seperti di jam guru mata pelajaran yang lain tidak masuk guru BK lah yang masuk untuk member layanan klasikal sesuai program yang ada, kalau tidak guru BK melaksanakan layanan klasikal di waktu jam ekstrakurikuler.

c. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun konseling individu

1) Guru Bimbingan dan Konseling (Subjek)

Layanan bimbingan kelompok penerapannya sangat jarang tetapi layanan ini cukup penting menurut subjek. Berikut penjelasan subjek.

“bimbingan kelompok jarang saya lakukan di sekolah, dikarenakan saya jarang masuk ke dalam kelas”. (wawancara MK, 12 Oktober 2023).

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi pada tanggal 14 Oktober 2023 , dimana peneliti melihat tidak adanya layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Ibu MK pada saat penelitian berlangsung.

Metode konseling individu merupakan salah satu layanan yang paling sering dilakukan subjek dalam membantu siswa secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi). Dengan perkataan lain pemberian bantuan dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara subjek dengan siswa. Berikut penjelasan dari subjek.

“layanan konseling individual itu dilakukan oleh saya sendiri, karena ruang BK berukuran kecil jadi tidak ada ruang konseling khusus jadi ketika saya melakukan konseling individu itu pintunya di tutup agar tidak ada yang mengganggu ketika konseling berjalan”. (wawancara MK , 12 Oktober 2023)

Hasil wawancara ini diperkuat dengan observasi tanggal 14 Oktober 2023 , dimana peneliti melihat Ibu MK melakukan konseling individu dengan siswa yang bermasalah dan peneliti melihat ruang bimbingan dan konseling yang berukuran sangat kecil yang hanya ada 1 meja dan 2 kursi, 1 kursi tamu, sehingga pada saat Ibu MK melakukan konseling individu Ibu MK menutup pintu agar tidak mengganggu konseling yang sedang berlangsung.

Subjek mengatakan bahwa siswa sangat senang sekali berkunjung ke ruang BK, dalam hal ini siswa yang berkunjung ke ruang BK bukan hanya siswa yang nakal-nakal saja melainkan siswa yang pintar-pintar pun banyak berkunjung ke ruang BK, mereka sering berkonsultasi mengenai sekolah lanjutan setelah SMP, konsultasi bagaimana cara belajar yang efektif, bagaimana trik bisa sukses menghadapi ujian, konsultasi masalah pribadi. Selain itu banyak sekali siswa yang ingin

konseling dengan guru BK. Ruang BK selalu ramai dikunjungi siswa setiap harinya.

2) Wakil Kesiswaan DV

Wakil Kesiswaan merupakan bagian yang mengatur tata tertib di sekolah, dari bentuk kedisiplinan yang harus ditaati oleh para siswa hingga menentukan poin-poin pelanggaran tata tertib siswa di sekolah. Menurut N sebagai

Wakil kesiswaan di sekolah bahwa seluruh peraturan dan tata tertib yang dibuat merupakan hal yang sudah terlebih dahulu dibahas oleh pihak-pihak sekolah yang berwenang dalam mengambil keputusan dalam hal ini ketua yayasan, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Berikut penjelasan kesiswaan (wawancara DV, 10 November 2023).

“seluruh peraturan tata tertib di sekolah dibuat sesuai dengan keputusan bersama baik dari kepala sekolah dan pihak-pihak sekolah yang berwenang begitu pula dengan penentuan sanksi dan poin-poin pelanggaran di sekolah”

DV menjelaskan bahwa memang betul bahwa di SMP N 2 Rambatan BK bukan dianggap siswa polisi sekolah melainkan BK adalah sahabat siswa di sekolah, siswa-siswa sangat dekat sekali dengan guru BK, siswa sering curhat tentang masalah dan kendala-kendala yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari kepada guru BK. Siswa setiap harinya banyak berkunjung ke ruang BK, diantaranya ada yang ingin konsultasi ada yang ingin konseling ke ruang BK.

d. Melayani orang tua atau wali peserta didik yang mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

1) Guru Bimbingan dan Konseling (subjek)

Subjek melayani proses bantuan teknis untuk orang tua siswa atau wali siswa. Konsultasi ini jenis layanan yang tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa, tetapi melayani siswa melalui bantuan yang diberikan kepada orang tua siswa. Berikut penjelasan dari subjek.

“biasanya orang tua siswa atau wali siswa dipanggil apabila kasus atau masalah siswa membutuhkan pernyataan dari orang tua misalnya siswa yang jarang masuk sekolah, berkelahi atau bullying fisik atau kasus-kasus yang membutuhkan perhatian lebih”. (wawancara MK , 12 Oktober 2023)

Subjek melayani orang tua atau wali siswa jika ada panggilan yang ditujukan kepada orang tua atau wali siswa guna mencari informasi lebih lanjut mengenai permasalahan yang dialami oleh siswa yang melakukan pelanggaran serta keterangan-keterangan lain yang dibutuhkan.

Melayani proses penyediaan bantuan teknis untuk orang tua siswa. Konsultasi ini tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan kepada orang lain (orang tua). Subjek melayani orang tua atau wali siswa yang melakukan pelanggaran atau kasus di

sekolah dan membutuhkan informasi dari orang tua atau wali siswa untuk bekerjasama dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang mempunyai kepribadian

yang baik. Berikut penjelasan guru bimbingan dan konseling (Wawancara MK , 12 Oktober 2023)

“biasanya pada kasus tertentu saya memanggil orang tua atau wali siswa yang melakukan kasus untuk memberikan dan menerima informasi serta bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek berusaha melayani orang tua atau wali siswa baik itu bagi orang tua yang ingin berkonsultasi atau karena panggilan dari pihak sekolah.

2) Wali kelas DL

DL menjelaskan bahwa apabila ada orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah biasanya Ibu MK melayani mereka dengan baik dan langsung dibawa ke ruang bimbingan dan konseling. Berikut penjelasan FR (wawancara FR , 10 November)).

“kalau ada orang tua atau siswa yang datang biasanya langsung dibawa ke ruang bk dan Ibu MK melayani mereka dengan baik”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut DL guru MK merupakan sosok yang ramah apalagi terhadap orang tua atau wali siswa, beliau terbuka dalam menyampaikan informasi mengenai anak-anak mereka.

3) Wakil Kesiswaan DV

Menurut DV selaku wakil kesiswaan di sekolah bahwa guru MK sebagai guru BK yang berfungsi melayani siswa juga harus melayani orang tua atau wali siswa, dan DV menjelaskan bahwa guru MK melayani orang tua atau wali siswa dengan sangat baik karena sampai sekarang tidak ada komplain atas pelayanan MK. Berikut penjelasan DV (wawancara DV, 16 November 2023)

“kalau menurut saya Ibu MK melayani orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah dengan baik, karena sampai sekarang tidak ada komplain atas tindakan beliau”.

Dapat disimpulkan bahwa DV mengaggap guru MK selaku guru bimbingan dan konseling melakukan tugasnya dengan baik dalam melayani orang tua atau wali siswa.

4) Guru DL

Guru DL sebagai wali kelas dan juga guru mata pelajaran menjelaskan bahwa MK selaku guru bimbingan dan konseling dalam melayani orang tua atau wali siswa sangat ramah dan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik karena guru MK yang cukup terbuka mengenai kondisi anak-anak mereka. Berikut penjelasan DL (Wawancara DL, 10 November 2023)

“kalau menurut saya, dalam proses melayani orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah guru MK sangat ramah dan terbuka dengan mereka”.

Dari pernyataan diatas guru DL memberikan pujian kepada guru MK dalam proses melayani orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah.

5) Kesiswaan DV

Kesiswaan DV memberikan penjelasan mengenai pelayanan guru MK dalam melayani orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah. Menurut DV Ibu MK cukup baik dan ramah dalam melayani orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah dan juga terbuka mengenai anak-anak mereka. Berikut penjelasan DV (wawancara DV, 16 November 2023)

“kalau saya perhatikan Ibu MK cukup baik dan ramah dalam melayani orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah”.

Dari penjelasan di atas baik dari guru MK, siswi FR, Kesiswaan DV, guru DL mempunyai pendapat yang sama, yaitu menjelaskan bahwa guru MK menjalani tugasnya dengan baik dalam melayani orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah.

Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling

a) Bersifat Preventif

Guru bimbingan dan konseling belum melaksanakan fungsinya yang bersifat preventif ini. Selama penelitian berlangsung, belum atau tidak ditemukan data yang menjelaskan tentang guru bimbingan dan konseling menyelenggarakan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bersifat preventif.

b) Bersifat Preservatif

Guru bimbingan dan konseling membantu siswa (subjek) melaksanakan tugas pertumbuhan dan membantu subjek dalam proses pengenalan diri dan belajarnya. Berikut seperti penjelasan subjek (wawancara MK , 12 Oktober 2023).

“kalau bertanggung jawab untuk membantu siswa melaksanakan tugas pertumbuhannya sudah, seperti bulan lalu ada siswa yang melakukan bullying verbal dan dibawa ke ruang BK untuk dimintai keterangannya”.

Ketika siswa melakukan bullying verbal terhadap temannya itu melanggar tata tertib sekolah hingga akhirnya dibawa ke ruang bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling menanyai motifnya melakukan bullying verbal itu dan menasehati subjek supaya tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Seperti penjelasan subjek sebagai berikut (Wawancara FR , 26 Oktober 2023)

“awalnya saya ditanya kenapa sampai melakukan masalah tersebut kemudian guru BK menasehati saya supaya tidak melakukan masalah itu lagi”.

Subjek juga memberikan saran kepada guru bimbingan dan konseling supaya lebih baik dalam menangani permasalahan yang ada di sekolah, khususnya permasalahan yang melibatkan para siswa. Seperti penjelasan subjek sebagai berikut (Wawancara FR, 28 Oktober 2023).

“lebih peka dan lebih baik lagi dalam menangani kasus siswa”

c) Bersifat Korektif

Subjek (siswa) melakukan kasus atau melanggar tata tertib sekolah yaitu mengolok-ngolok adik kelasnya secara terus menerus sehingga membuat siswi itu menangis biasanya kasus ini disebut bullying verbal. Kasus itu menyebabkan subjek di bawa ke ruang bimbingan dan konseling untuk dikonseling guru bimbingan dan konseling karena kasus yang dilakukan ini tidak dapat diselesaikan sendiri oleh subjek. Kasus ini dilakukan subjek pada waktu semester satu. Berikut penjelasan subjek (Wawancara FR, 28 Oktober 2023).

“saya mengolok-ngolok fisiknya karena menurut saya dia sok cantik padahal wajahnya biasa aja dan saya tidak suka gayanya buk ”.

Subjek melakukan kasus ini hanya diakarenakan tidak menyukai gaya dari teman kelasnya itu sehingga subjek mengolok-ngoloknya dan itu tidak dilakukannya sendiri tapi bersama teman-teman sekelasnya yang lain dan teman-temannya juga ternyata tidak menyukai teman kelas yang menjadi korban bullying verbal subjek. Berikut penjelasan subjek (Wawancara FR , 28 Oktober 2023)

“nggak sendirian kok buk , tapi dengan teman-teman sekelas saya yang lain yang kebetulan sering sama-sama saya”

“mereka juga tidak suka sama dia buk , jadi kami suka ngolok dia kalau ketemu di sekolah, kalau saya sudah ngolok dia teman-teman saya malah ketawa-ketawa dan ikut ngolok juga”.

Kasus bullying verbal ini dilakukan subjek di sekolah apabila bertemu atau berpapasan dengan teman kelasnya itu dan karena wilayah sekolah tidak terlalu besar jadi subjek sering bertemu dengan teman kelasnya, hingga hampir tiap hari subjek mengolok- ngolok dan menghina gaya maupun fisik adik kelasnya tersebut. Seperti penjelasan subjek sebagai berikut (Wawancara FR, 28 Oktober 2023).

“biasanya kalau papasan atau ketemu di kantin biasanya teman saya langsung nyeletuk kak, jadi kami langsung ngolok-nglok gitu kalau saya dan teman-teman lewat depan kelasnya juga biasa kami langsung ejek dia kak”.

B. Pembahasan

Menurut Prayitno (2009) pengembangan profesi bimbingan dan konseling harus melalui (1) standarisasi untuk kerja profesional konselor, (2) Standarisasi penyiapan konselor, (3) akreditasi, (4) sertifikasi dan lisensi, (5) Pengembangan organisasi profesi. OP selaku guru bimbingan dna konseling tidak memiliki pengembangan profesi tersebut, OP tidak memiliki standarisasi untuk kerja profesional konselor, standarisasi penyiapan konsleor, akreditas bahkan sertifikat dan lisensi sebagai pengembangan profesi bimbingan dan konseling

Seorang guru bimbngin dan konseling harus melalui keempat tahap tersebut sehingga mampu menjadi guru bimbingan dan konseling yang berkualitas dan profesional yang handal. Tugas Pokok dan fungsi (Tupoksi) OP selaku guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya dan membantu siswa dalam melaksanakan tugas pertumbuhan dan

perkembangannya. Tugas pertumbuhannya itu meliputi tugas siswa didalam proses belajarnya di sekolah, dan tugas perkembangannya itu meliputi aspek fisik dan aspek psikis siswa. Hal ini tampak ketika OP di sekolah menjelaskan tentang tugas pertumbuhan, subjek menjelaskan bahwa banyak siswa yang tidak mengerti apa saja tugas pertumbuhan yang harus mereka lakukan. Siswa sekarang tidak pernah lagi datang ke ruang bimbingan dan konseling secara sukarela, kebanyakan karena paksaan atau karena melakukan suatu pelanggaran atau kasus sehingga jarang sekali ada siswa yang terbuka dalam mengutarakan permasalahan yang dihadapinya. OP menjelaskan bahwa tahun lalu ada beberapa

siswa yang sering ke ruang bimbingan dan konseling baik hanya untuk bercerita maupun meminta saran mengenai permasalahan yang dihadapi misalnya nilai pelajaran yang buruk, sehingga MK akan mengarahkan bagaimana untuk mendapat nilai yang baik.

MK juga menjelaskan mengenai maksud tugas perkembangan siswa yang dimaksud meliputi aspek fisik dan psikis. MK biasanya menangani tugas perkembangan dalam aspek psikis biasanya siswa yang sering berantem dan melakukan bullying terhadap sesama siswa, adapun bullying yang sering terjadi di kalangan siswa adalah bullying verbal dan menurut subjek itu termasuk dalam aspek psikis karena dimulai dari pemikiran dan perasaan iri, dengki maupun rasa tidak suka dengan siswa yang dianggap kurang menonjol baik dalam segi fisik atau penampilan yang kurang menarik serta tingkat senioritas yang tinggi. Subjek menjelaskan bahwa perilaku bullying verbal sering terjadi di kalangan para siswa baik itu antara kakak kelas dan adik kelas maupun yang setara tingkat kelasnya, walaupun sering tapi tidak semua berani melaporkan hal itu ke guru bimbingan dan konseling karena dan hanya beberapa saja yang pernah ditangani langsung oleh subjek selaku guru bimbingan dan konseling, biasanya yang menjadi korban bullying verbal yang sudah tidak tahan akan merasa tertekan dan jarang turun sekolah karena tidak kuat diejek-ejek terus menerus dan dalam beberapa kasus yang melaporkan adalah teman sekelas dari siswa yang menjadi korban bullying verbal. MK menjelaskan untuk menyelesaikan kasus bullying verbal biasanya MK akan memanggil pelaku dan korban bullying verbal secara terpisah untuk melakukan konseling individu guna meminta keterangan lebih lanjut dan setelah

itu baru dipertemukan dan dimintai keterangan keduanya dalam satu ruangan guna menyelesaikan masalah tersebut agar tidak berlanjut dikemudian hari.

Menurut Irman dan Kiki Saputra (2023) Peran guru bk dalam membentuk agen anti bullying yaitu guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.

Tugas guru bimbingan dan konseling dijabarkan ke dalam program-program kegiatan. Menurut Nurihsan (2005), program-program itu perlu terlebih dahulu di susun dalam bentuk satuan-satuan kegiatan yang nantinya akan

merupakan wujud nyata pelayanan langsung bimbingan dan konseling. Adapun tugas pokok guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Setiap guru pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa

Menurut Prayitno (2009), bahwa seorang guru pembimbing wajib membimbing siswa sebanyak 150 siswa. Namun, dalam penelitian yang peneliti lakukan bahwa hanya terdapat 1 guru bimbingan dan konseling dengan kisaran siswa sebanyak 220 siswa, sehingga secara otomatis seluruh siswa yang ada di sekolah menjadi tanggung jawab subjek selaku guru pembimbing.

- b. Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah

Prayitno (2009) menjelaskan bahwa seorang guru pembimbing mempunyai tugas utama yaitu membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya baik mengenai aspek perkembangan maupun pertumbuhan siswa. Kenyataan di lapangan ditemukan oleh peneliti bahwa MK sebagai guru bimbingan dan konseling melaksanakan tugasnya dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya.

- c. Melaksanakan program pengajaran atau kegiatan di sekolah

Prayitno (2009) menjelaskan bahwa seorang guru pembimbing juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas; 1) merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, 2) menilai hasil pembelajaran, 3) melakukan bimbingan dan pelatihan. Arah pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berupa jenis layanan dan kegiatan pendukung. Kenyataan yang didapatkan di lapangan ialah bahwa MK selaku guru bimbingan dan konseling tidak melakukan program pembelajaran yang dimaksud dalam Prayitno (2009), sehingga jenis layanan dan kegiatan pendukung tidak berjalan sebagaimana mestinya.

- d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun konseling individu.

Bimbingan kelompok dan konseling individu merupakan jenis layanan yang penting dalam menuntaskan masalah siswa baik masalah individu siswa maupun memecahkan masalah dalam bentuk bimbingan kelompok (Prayitno, 2009). Peneliti mendapatkan bahwa layanan yang banyak dilaksanakan adalah konseling individual yang sering dilaksanakan oleh MK, sedangkan bimbingan kelompok jarang dilaksanakan di sekolah dikarenakan menurut MK tidak begitu banyak masalah atau kasus yang membutuhkan layanan tersebut. Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling kelompok, dan layanan mediasi sedangkan layanan konsultasi masih dilaksanakan oleh MK kepada siswa di sekolah

- e. Melayani orang tua atau wali siswa yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.

Hasi penelitian yang dilakukan mendapatkan temuan bahwa subjek melayani orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah, baik itu karena surat panggilan maupun secara sukarela. Pada saat penelitian berlangsung peneliti tidak mendapatkan adanya orang tua atau wali siswa yang datang ke sekolah, sehingga peneliti hanya mendapatkan informasi dari MK dan sumber

pendukung yang telah peneliti wawancarai seperti siswa FR, Kesiswaan DV dan Wali Kelas DL.

Terkait dengan tugas subjek di sekolah adalah membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, namun subjek tidak bisa terlalu sering membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya dikarenakan tugas yang diberikan oleh pihak sekolah bisa dibidang melenceng dari tugas pokok subjek selaku guru bimbingan dan konseling. Subjek sering sekali membantu staf ketatausahaan atau administrasi untuk mengerjakan sebagian tugas dari ketatausahaan sehingga menyebabkan subjek jarang sekali berada di ruang bimbingan dan konseling sehingga menyulitkan siswa untuk melakukan konseling kepada subjek.

Walgito (2010) mengemukakan bahwa fungsi guru bimbingan dan konseling menyeleggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, persevatif, maupun yang bersifat korektif (1). Preventif, untuk menjaga jangan sampai siswa-siswa mengalami kesulitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan; (2) Preservatif, untuk menjaga keadaan yang sudah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik. (3) korektif, untuk mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

Fungsi guru bimbingan dan konseling yang bersifat preventif sudah terlaksana dengan baik, hal ini terlihat guru bimbingan konseling sudah melakukan komunikasi yang baik dengan siswa. Guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah ini menggunakan dua fungsi untuk menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa yaitu fungsi preventif dan korektif.

KESIMPULAN

Peran guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi kasus bullying verbal di SMP Negeri 2 Rambatan menunjukkan bahwa keterlibatan guru Bimbingan Konseling memiliki dampak positif dalam menanggulangi permasalahan bullying verbal di SMP N 2 Rambatan. Dengan pendekatan preventif dan intervensi yang tepat, guru BK dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistic.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah.2014, Firdaus. Penanggulangan Bullying, Telaah Atas Buku “Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, Dan Konsep, Karya Abdul Rachman Assegaf (Perspektif Pendidikan Islam. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Arianti, Anissa Elfa. “Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying Siswa.”
- A Aresta, Darmanto. 2016. “Optimalisasi Sumber Pendapatan Asli Daerah Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah.” eJournal Ilmu Administrasi Bisnis Vol 4 No.1(1): 15-25.
- Amti, Erman dan Prayitno. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: PT.

Renika Cipta

- Ayudia Annisa Nur. 2019. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar,." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3(April): h 26-27.
- Anak, Komisi Perlindungan. "Bullying Terhadap Anak". <http://www.kpai.go.id>.
- Deni Febrini 2011 *Bimbingan Konseling, and Febrini Bimbingan Dan Konseling*. "Dewi Arisanti Dkk.2012." In *Peran Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Pada SMA PGRI Pontianak, Universitas Tanjung Pura: Pontianak*.
- Distina, P. P. (2019). *Program AntiBullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren*. *Tawshiyah : Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 1-23.
- Donatius, Karmawan Supriadi. "Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Studi Di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas)".
- Hero, Hermus, and Maria Ermalinda Sni. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang." *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1(2): 129-39.
- Hidayati, Nurul. 2012. *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, Insan, Vol.14, No.1
- Saputra, Kiki, and Irman Irman. 2023. "Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pembentukan Agen Anti Bullying Di Sekolah." *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8(1): 1869.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Lestari, Mugi. "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Smp Negeri."
- Ludin, Abu Bakar M. 2009. "Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling." Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, (4): 10.
- Narbuko, Cholid. *Abu Achmadi, Metodologi Penelitian*. Jakarta :PT.Bumi Aksara.
- Nurhasanah, Siti. 2019. "Stategi Pembelajaran." Jakarta: Edu Pustaka: 218
- Rohman, Moh Fatkur. 2019. "Strengthening of Learning Motivation to Bullying Victims by Using Family and School Character Based." *EDUCATIO: Journal of Education* 4(2).
- Sommer, Friederike, Vincenz Leuschner, and Herbert Scheithauer. 2014. "Bullying, Romantic Rejection, and Conflicts with Teachers: The Crucial Role of Social Dynamics in the Development of School Shootings - A Systematic Review." *International Journal of Developmental Sciences* 8(1-2): 3-24
- Sukardi, Dewi Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseing Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta). Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sucipto. 2012. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*, Psikopedagogia, Vol.1, No.1
- Sulistyo, Ignatus. 2016. "Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pelajaran PKN." *Jurnal Studi Sosial* 4(1): 14-19.

Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMP Negeri 2 Rambatan

Fridameka Koswara, Irman

- Translated, Machine. 2023. "Jurnal Cakrawala Pendas PERAN GURU DALAM PENANGANAN PERILAKU BULLYING PADA PT." : 3-7.
- Walgito, Bimo. "Bimbingan + Konseling (Studi& Karir."
- Yani, Athi L; Winarni, Indah; Lesatri, Retno. (2016). "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren", Jurnal Ilmu Keperawatan, vol. 4, No. 2,p.99- 113
- Yuliza, Vera, and Nurussakinah Daulay. 2023. "Implementation of Guidance and Counseling in Preventing Bullying: The Role of Teachers in Junior High Schools." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 9(01): 51-58.
- Yuhbaba, Zidni N.. (2019). "Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren". *Jurnal Kesehatan dr.Soebandi*, Vol.7, No.1, p. 63-71
- Zakiah, Ela Zain, Muhammad Ferdryansyah, Arie Surya Gutama, 2018. Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying, *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.1, No.3